BAB II

SAYYID QUTHUB

A. Riwayat Hidup Sayyid Quthub

Sayyid Quthub, seorang tokoh intelektual Islam ter kemuka di Mesir, lahir tahun 1906 di desa Qaha, termasuk di dalam wilayah provinsi Asyut, belajar disekolah lokal selama empat tahun dan hafal al-Qur'an dalam usia sepuluh tahun. Putra dari al-Haj Quthub bin Ibrahim, seorang petani nasionalis. Pengetahuannya tentang al-Qur'an sejak pada usia muda mempunyai pengaruh yang mendalam di dalam kehidupannya. Pada usia tiga belas tahun ia dikirim ketempat - pamannya di Kairo dan masuk Tajhziyah Darul Ulum. Tahun 1929 kuliah di Darul Ulum dam memperoleh gelar Sarjana Muda dibidang pendidikan tahun 1933. [1]

Sayyid Quthub bentuk tubuhnya kecil, kulit hitam , dan bicaranya lembut. Oleh teman sezamannya ia dinyatakan sebagai sangat sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, dan mengutamakan persoalan. Tampaknya ia juga menderita aneka ragam penyakit, yang pada akhir hayatnya, kata orang kemanapun pergi selalu membawa obat.[2]

---

[1]. Depag RI, Ensiklopedi Islam di Indonesia, Vol.II, III (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1993), 1039.

[2]. John L. Esposito (ed.), Dinamika Kebangunan Islam , (Jakarta : CV. Rajawali, 1987), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthub hafal al-Qur'an ketika masih berumur-sepuluh tahun, pengetahuan yang mendalam tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh menetap pada pola pikirnya. Ini merupakan pangkal tolak eksistensinya, dan berfungsi sebagai parameter bagi kecerdasannya, terutama ketika pada tahun 1950-an ia ber paling kepada Islam yang telah memberi arti dan arah bagi hidupnya.[3]

Quthub setelah pindah ke Kairo untuk menyelesaikan-pendidikannya, dan akhirnya dia jadi guru dan inspektur pada kementrian pendidikan, menjadi pegawai disana sampai dia mengundurkan diri pada 1953. Pada saat yang sama, dia terkenal sebagai penulis dan kritikus sastra, dibawah bimbingan dan pengaruh tokoh seperti Abbas al-Aqqad. Meski sebagai partisipan aktif yang minor dalam kalangan sastra, di Kairo selama 1930-an dan 1940-an, Quthub juga terlibat dalam berbagai debat pada waktu itu. [4]

Sewaktu bekerja pada departemen pendidikan, Sayyid Quthub mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat. Ia mem bagi waktu studinya antara Wilson's teacher's College di-Washington dengan greeley college di Corolagdo dan stan-

---

3. Ibid, 68.

4. Ali Rahnema, Para Perintis Zaman Baru Islam, (Bandung : Mizan, 1996), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ford Univercity di California, kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika Serikat serta sempat juga berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan pikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang timbul oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan, ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari paham materi yang tidak pernah terpuaskan.[5]

Sekembalinya dari Mesir pada tahun 1950 berbarengan dengan berkembangnya krisis politik Mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta militer pada bulan juli 1952. Selama periode inilah tulisan Quthub jadi lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik. Dia menemukan tempat yang menguntungkan dalam Islam, namun juga dapat memberi resep penyembuhan penyakitnya dengan pasti.

Setelah dari Mesir ia bergabung dengan Ikhwan al-Muslimin dan menulis tentang masalah-masalah ke-Islaman. Waktu perang dunia II berakhir, ia menjadi pelopor paling depan di dalam menuntut kemerdekaan secepatnya dari tangan Inggris.[6]

---

5. Hasan Mu'arif Ambari dkk, Ensiklopedi Islam, Vol. III, IV (Jakarta : Ikhtiar Baru Von Hoeve, 1994), 145.

6. Depag RI, Ensiklopedi Islam di Indonesia, 1039.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ikhwan al-Muslimin adalah organisasi yang bertujuan mewujudkan kembali dan melindungi masyarakat Islam, dan sebagai medan yang luas untuk menjalankan syari'at Islam secara menyeluruh diwilayah Mesir. Disamping itu ia mempunyai keyakinan bahwa gerakan al-Ikhwanul Muslimin tidak tertandingi kesanggupannya menghadang zionisme dan kolonialisme yang sudah banyak diketahui selama berada di Amerika. [7]

Hubungan dekatnya dengan sejumlah figur terkemuka dalam al-Ikhwan al-Muslimin pada saat itu, maupun arah tulisannya, membuat orang bertanya-tanya kapan sebenarnya dia masuk organisasi itu. Meski demikian, keliahatannya ia resmi tertulis sebagai anggota pada 1952, dan tak lama kemudian diangkat menjadi penanggung jawab seksi dakwah dan penerbitan Ikhwanul Muslimin. [8]

Akan tetapi baru dua bulan Sayyid Quthub memimpin redaksi harian al-Ikhwan al-Muslimin, sudah ditutup atas perintah kolonial Gamel Abdul Naser-Presiden Mesir, karena telah mengancam perjanjian antara Mesir dan Inggris pada tanggal 7 juli 1954. [9]

Akibat peristiwa tersebut, terjadilah bentrokan antara al-Ikhwan al-Muslimin dengan pemerintah Nasser, yang

---

7. Sayyid Quthub, Petunjuk Jalan, (Jakarta : Media dakwah, 1994), 16.

8. Ambari dkk, Ensiklopedi Islam, 145.

9. Ibid, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai puncaknya pada tahun 1954, ketika terjadi per cobaan pembunuhan atas Nasser oleh sejumlah organisasi. - Pemerintah Mesir mempergunakan peristiwa itu sebagai alasan untuk menghancurkan al-Ikhwan al-Muslimin, walaupun tidak terdapat bukti yang kuat bahwa percobaan pembunuhan itu direncanakan oleh pimpinan al-Ikhwan al-Muslimin. Kantor organisasi al-Ikhwan al-Muslimin, baik yang berada di Kairo maupun yang berada di luar Kairo ditutup dan anggotanya di tangkap.[10] Diantara para anggota al-Ikhwan al-Muslimin yang ditahan dalam penjara adalah Abdul Qadir Audah, Muhammad Faraghali dan Sayyid Quthub. Para tahanan itu tidak sedikit yang dijatuhi hukuman penjara lima belas tahun sampai seumur hidup.[10]

Diberitahukan bahwa Quthub mendapat penyiksaan selama interograsi 1954. Hal ini semakin memperburuk akan kondisi kesehatannya yang memang sudah lemah. Namub selama periode penahanan ini, Quthub menulis banyak buku yang membuatnya termasyhur. Barangkali karena sebelumnya ada hubungan dengan beberapa obsir bebas, maka tidak mengejutkan bahwa Sayyid Quthub diizinkan menulis selama berada di penjara. Walaupun ada komet sensor khusus bentukan pemerintahan untuk memeriksa tulisannya, namun ia tidak menghalanginya mengembangkan gagasan tentang perlunya

---

10. Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1990), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revolusi, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga struktur negara. Karena itu selama periode inilah konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthub dikemukakan.

Berbagai implikasi dari konsep ini kelihatan dalam karya finalnya, Ma'alim fi al-Thariq (1964). Inilah buku yang dipe rbolehkan terbit oleh pihak berwenang Mesir, dan dicetak ulang lima kali, lalu dilarang pada tahun berikutnya, dan kemudian dijadikan bukti utama dalam sidang Sayyid Quthub yang dituduh bersekongkol hendak menumbangkan rezim pemerintahan Nasser.

Ma'alim fi al-Thariq sebagian terdiri atas kutipan dari karya yang jauh lebih luas dan penting diselesaikan Sayyid Quthub ketika dipenjara, yaitu Fī Zhilalil Qur'an (1952 - 1965). Ini sebuah tafsir yang menggunakan metode tertentu dalam penulisannya. Pertama-tama Quthub menjelaskan tujuan dan spirit yang terkandung dalam al-Qur'an. [11]

Ma'alim fi al-Thariq adalah buku yang dapat dipandang sebagai upaya memulihkan semangat Ikhwan al-Muslimin yang sudah mengendor, banyak anggota al-Ikhwan al-Muslimin yang dipenjara. Buku ini juga memberi mereka harapam untuk menjadi barisan depan menantang ideologi Naserisme yang dominan, dan meletakkan dasar-dasar umat Islam.

---

11. Moenawar Khalil, al-Qur'an dari Masa ke Masa, (Solo : Ramadhani, 1994), 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat inilah Mei 1964 Sayyid Quthub dibebaskan dari penjara dengan dalih kesehatannya yang buruk, namun barangkali karena jasa presiden Irak, 'Abdus Salam 'Arif, yang pada waktu itu sedang dalam kunjungan ke Mesir. Seorang anggota al-Ikhwan al-Muslimin, 'Abdul Fatah Isma'il meminta Sayyid Quthub untuk jadi penasehat mereka dalam soal agama dan memadu diskusi yang diilhami tulisannya. Quthub setuju hubungannya dengan anggota kelompok ini menjadi erat.[12]

Pada musim panas 1965, penahanan anggota dan simpatisan al-Ikhwan al-Muslimin dimulai. Pada Agustus, Quthub ditahan, begitu pula semua anggota kelompok yang dekat dengan dirinya. Dam pada September, pihak berwenang Mesir memeriksa kasusnya. Mereka menuduh ada persengkokolan besar yang diorganisasikan oleh aparat rahasia al-Ikhwan al muslimin, dan bermaksud membunuh Presiden Nasser serta menciptakan kekacauan umum, dan pada akhirnya akan merebut kekuasaan.[13]

Di tangan jaksa, nasihat, desakan, peringatan serta polemik yang mewarnai Ma'alim fi ath-Thariq jadi mengancam, dan dipakai untuk menyusun dakwahan terhadap Sayyid Quthub. Quthub diadili oleh pengadilan Militer,

---

12. Rahnema, Para Perintis Zaman Baru Islam, 164.

13. Ibid, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimulai pada 12 April 1966, sebagian besar berdasar pada tulisannya, namun juga pada pengakuan orang lain, dia dituduh berupaya menumbangkan pemerintah Mesir dengan ke kerasan. Pada 21 Agustus 1966, Quthub bersama 'Abdul Fatah Isma'il dan mantan teman satu sel Quthub, Muhammad Yusuf-Hawwasy, dinyatakan bersalah dan dihukum mati. Hukuman ini dilaksanakan pada 29 Agustus 1966, Sayyid Quthub dan dua temannya digantung.[14]

B. Karya-karya Sayyid Quthub

Karya-karya Quthub dengan hati-hati menganalisa - apa yang diyakininya menjadi penyakit kaum Muslim, yang berusaha menyesuaikan pola-pola asing, dengan berupaya me nirunya dinegeri sendiri. Di antara mereka yang dipengaruhi oleh tulisan-tulisannya adalah mahasiswa-mahasiswa revolusioner Iran yang turut menumbangkan razim Syah. Sejumlah buku Quthub telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Asing. Kantor Federasi Organisasi Mahasiswa Islam Internasional di Kuwait telah mengusahakan penerjemahan beberapa bukunya kedalam bahasa Inggris. Tulisan-tulisannya juga sangat terkenal dikalangan anggota Misi Muslim Amerika (yang populer dikenal sebagai Muslim Hitam) yang merasa bahwa "dakwah" dan keterpusatannya pada al-Qur'an dengan kukuh mendukung pandangan dunia mereka, terutama - dalam usaha mengubah ma syarakat Amerika menjadi Islam.[15]

---

14. Ibid, 165.

15. Esposito (ed.), Dinamika Kebangunan Islam, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain upaya tafsir, dia juga menulis serangkaian karya yang ke lihatannya dimaksudkan untuk menegaskan ke khasan dan keunggulan Islam sebagai suatu sistem keyakin an dan perilaku, dan untuk menunjukkan cara bagaimana Islam lebih sesuai dengan kebutuhan manusia. Inilah tema tema yang berkali-kali dibahasnya, meski tingkat penekan annya berbeda, dalam buku seperti Hadaa Ad-Din (Inilah - Agama) 1955, Al-Mustaqbal Li-Hadza Ad-Din (Masa Depan Milik Agama) 1956, Khasa'is At-Tashawwur Al-Islami wa-Muqawwamatuhu (Ciri dan Nilai Visi Islam) 1960, dan Al-Islam-wa-Musykilat Al-Hadharah (Islam dan Problem Peradaban) - 1960.[16]

Buku-buku ini menunjukkan perpaduan agak khas antara penalaran naturalistis, polemik, dan apologetik. Dengan demikian, dia tidak saja memikirkan agama Islam yang tinggi dan tak tersaingi, dia juga mengatakan bahwa, karena jangkauan yang luas dan konsepsi kehidupan manusianya-total, maka Islam itu unik dan memikat.[17]

Karya tulis Quthub banyak sekali. Di samping tafsir al-Qur'an, ia menghasilkan dua puluh empat buku.[18] Ia juga banyak menulis artikel untuk majalah, terutama al-

---

16. Rahnema, Para Perintis Zaman Baru Islam, 163.

17. Ibid, 163.

18. Mahdi Fadlallah, Maa Sayyid Quthub fi Fikhrihi al Siyasi wa-al-Dini, (Beirut : Muassasat al-Risalah, 1978), 57-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risalah, yang membahas soal-soal yang diperdebatkan oleh kalangan cendekiawan Mesir pada ketika itu. Banyak sekali artikel dalam majalah-majalah seperti al Liwa al-Jadid , al-Dawah, Majallat al-Shihab, Majallat al-Azhar, dan Majallat al-Iman. Tahap pertama dalam karyanya terutama sastra, termasuk puisi, kisah dan karangan, serta kritik sastra. Pada akhir 1940-an, ditulisnya dua buah buku tentang topik-topik al-Qur'an, dengan menyatakan pada kata pengantarnya: "Saya telah menemukan al-Qur'an".[19]

Adapun karya-karya Sayyid Quthub dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Karya kritik sastra, seperti :
   a. Muhimmat al-Shahir fi al-Hayat,
   b. al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an,
   c. Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an,
   d. al-Naqd al-Adabi : Ushuluh wa Manahijuh,
   e. Naqd kitab Mustaqbal al-Thariq fi Misr.
2. Novel-novel, seperti :
   a. Tifl-tifl min al-Qaryah,
   b. al-Atyah al-Asbaa,
   c. Ashawk (karangan bersama),
   d. al-Madinah al-Masturah.

---

19. Esposito (ed), Dinamika Kebangunan Islam, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan, seperti :

   a. al-Qashas al-Dini,

   b. al-Jadid fi al-Lughah al-'Arabiyyah,

   c. al-Jadid al-Mahfudzat Raudah al-Thifl.

4. Keagamaan, seperti :

   a. al-Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam Maarakat al-Islam wa al-Rasmaliyyah,

   b. al-Salam al-'Alami wa al-Islam,

   c. Nahwa Mujtama' Islami,

   d. fi Hilal al-Qur'an,

   e. Khasais al-Tasawwur al-Islam,

   f. al-Islam wa Musykilah al-Hadzaraha,

   g. Dirasah Islamiyah,

   h. Hadza al-Din,

   i. al-Mustaqbal li Hadza al-Din,

   j. Ma'alim fi al-Thariq.

5. Beberapa kumpulan eseinya yang terbit sesudah wafat, meliputi :

   a. Tafsir surah al-Syura,

   b. Tafsir Ayah al-Riba,

   c. Qisal al-Daawah,

   d. Maarakutana maa Yahud,

   e. Islam aw la Islam,

   f. Fi al-Tarikh Fikkratun wa Manhaj,

   g. Afrad al-Ruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Buku lain yang diumumkan, tapi tidak diterbitkan, seperti :

   a. Hulm al-Fajr,

   b. Qafilah al-Raqiq,

   c. Lahadzat ma al-Khalidin,

   d. Amerika Allati Raayt. [20]

Ma'alim fi Ath-Thariq adalah buku karangan Sayyid Quthub yang terakhir, yang berisikan tentang upaya pemulihan semangat Ikhwan al-Muslimin yang sudah mengendor dikarenakan banyaknya anggota Ikhwan al-Muslimin yang di penjarakan. Buku ini dengan bahasan yang jelas, mengungkappkan kekecewaan yang mereka rasakan terhadap status quo. Buku ini juga memberi mereka harapan untuk menjadi barisan depan untuk menentang ideologi Nasserisme yang dominan, dan meletakkan dasar Islam yang sejati di Mesir.

Di bawah logika argumennya sendiri, pada saat dia menulis Ma'alim fi Ath-Thariq, Quthub meninggalkan gagasan individu yang pada mulanya dianutnya, dan semakin bergerak ke posisi dimana umat secara logis dan etis mendahului semua individu yang membentuk umat. [21]

Implikasi hal ini bagi visi politik Quthub ada dua bagian : pertama, politik kini kira-kira tak kurang dari menciptakan keserasian Ilahiah di dunia ini , kedua, berpolitik berarti menangkap secara intuitif pengetahuan ten

---

20. Ibid, 69.

21. Rahnema, Para Perintis Zaman Baru Islam,166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kebenaran mutlak ini, polanya dan keselarasannya diikuti dengan pembentukan kembali secara radikal masyarakat manusia yang sesuai dengan ritmenya. Dengan demikian akan tercipta kembali umat yang mantap, menentramkan hati dan mantap serta bermoral, dan akan tersingkirlah semua perwujudan polit ik yang berdasar pada pemilihan individu, beserta egoisme dan konflik kepentingannya. Hampir tidak mengejutkan kalau ini menjadi visi kuat bagi pramg-orang yang merasa terasing dari masyarakat sekitarnya, juga bagi orang-orang yang tak berdaya menghadapi kompleksitas dan kompromi yang dituntut oleh pembaruan bertahap. Lebih sederhana dan lebih murni gagasan untuk menciptakan kembali umat yang diridhai Allah, sekalipun ini berarti secara radikal mem bangun kembali individu-individu yang bakal jadi anggota itu. [22]

Ketika menulis Ma'lim fi Ath-Thariq, kelihatannya Sayyid Quthub dapat memecahkannya sebagian kontradiksi atau ketegangan ini dengan cara yang khas. Pertama, identitas antara tatanan alamiah dan tatanan politik menjadi mutlak: "Kepatuhan kepada syari'at Allah merupakan syarat bagi terwujudnya keselarasan sempurna antara kehidupan manus ia serta kehidupan alam semesta. Dengan begitu perlu ada keselarasan antara hukum alam dan hukum yang meng atur kehidupan manusia. [23]

---

22. Ibid, 166

23. Sayyid Quthub, Ma'alim fi Ath-Thariq,(Kairo : Dar asy-Syuruq, 1988), 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadza al-Din dan al-Mustaqbal li-Hadza al-Din, merupakan karya Sayyid Quthub yang ditulisnya selama berada dipenjara pada tahun 1945. Ia menulis tiga belas juz pertama tafsir al-Qur'annya. Dalam karya-karya tersebut, ide idenya yang memiliki semangat radikal dituangkan, dan dituliskannya Islam sebagai perintah Ilahi yang harus ditopang oleh kekuatan guna mengatur semua aspek kehidupan. Setelah itu dia diadili dijatuhi hukuman kerja paksa. [24]

Sedangkan karyanya yang lain adalah al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam, yang tidak membahas panjang lebar soal kemungkinan menggunakan kekuasaan menurut pandangan tatanan Islam idealnya Quthub. Tampaknya ada suatu ke yakinan bahwa jika tatanan Islam yang ideal dapat ditegakkan dengan mantap melalui sarana rasional, maka orang akan menerimanya sebagai program yang lebih tepat bagi kehidupannya. Ini terlihat jelas dalam hasrat Quthub untuk membahas masalah ini demi visi tatanan politik idealnya, bukan semata dengan alasan kebaikan sosial, berdasarkan - asumsi individualis mengenai hak dan kebutuhan manusia. Tindakan ini menunjukkan kecenderungan kuat untuk memberikan alasan untuk bertindak, yang berdasarkan pada suatu keyakinan liberal mengenai kesejahteraan manusia. [25]

---

[24]. Esposito (ed.), Dinamika Kebangunan Islam, 83.

[25]. Rahnema, Para Perintis Zaman Baru Islam, 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa karya sastranya diatas, akan penulis terangkan, antara lainnya sebagai berikut :

1. Muhimmat al-Shahir fi al-Hayat (fungsi Shair dalam ke hidupan) tahun 1932. Ia jelaskan dalam buku ini bahwa seorang sastrawan hendaknya mempunyai kemampuan ber fikir secara analistis yang tumbuh dari kedalaman humaniorenya, sehingga mampu menterjemahkan konsepsi hidup dalam penyajian yang logis.
2. al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an (Ekspresi seni sastra dalam al-Qur'an) tahun 1945. Di dalamnya ia ungkapkan letak seni sastra dan ke indahan ayat-ayat al-Qur'an - sebagai bukti dari makna kei'jazannya. Dari seni bisa dianggap tolak pangkal kontradeksi antara Sayyid Quthb dan Mahmud Akkad yang mengingkari fungsi literer al-Qur'an yang mu'jizat itu .[26]
3. Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an (Bukti-bukti qiamat dalam al-Qur'an) tahun 1949. Kedua buku tersebut (at-Taswir dan Masyahid) dipaparkan sebagai pengaruh pendidikan agama yang dilaluinya, dan bahwa al-Qur'an benar-benar membawanya kepada kekaguman dari bentuk - susunan dan mata rantai ayat-ayatnya yang indah.

---

[26]. Mahdi Fadlillah, Ma'a Sayyid Quthub fi Fikrihisiasi Maddini, (Bairut : Muassasah Ar Risalah, 1978), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. al-Asywak (duri-duri tajam). Konon buku terakhir ini adalah sebuah potret dari kisah cinta dan romantika - hidup Sayyid Quthub, sebagaimana lazimnya seorang manusia, apabila memasuki usia dewasa lewat kecenderungan-fitrahnya untuk membina dan membentuk keluarga sejah tera. Namun tidak setiap idaman dan cita-cita selalu terjawab dalam bentuk kenyataan. Terbukti ketia ia ber tugas sebagai salah seorang doseb di Darul Ulum University, ditengah-tengah keharuman namanya sebagai ilmu - wan dan sastrawan, dia menaruh rasa simpati kepada seorang gadis kelahiran Kairo, dengan tujuan agar ia mau sebagai teman hidupnya, pelipur lara ketika duka. Namun orang yang ditunggu kehadirannya, ternyata ber paling memilih pilihan lain. Kisah ini ia ungkapkan di dalam buku tersebut, terbukti dengan kata-katanya yang ia cantumkan dalam muqadimahnya ; yang artinya :
"Buat seorang dara yang tenggelam dalam tumpukan-tum - pukan duri-duri tajam, dia luka meneteskan darah, aku pun begitu, kemudian ... dia berlalu disatu arah, aku berjalan kearah lain setelah menanggung derita seusai perang, dia tidak menemukan ketentraman hidup sebagai mana diriku". Peristiwa ini yang membuatnya diliputi oleh mendung kekalutan, yang tidak ada pilihan lain demi keutuhan reputasinya kecuali hidup membujang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Penafsiran Tafsir fi Dzilalil Qur'an

Tafsir fi Dzilalil Qur'an adalah sebuah kitab tafsir Mutakhir yang mempunyai keistimewaan tertentu dari sejumlah kitab-kitab tafsir lainnya, baik dalam cara penyajian, gaya bahasa maupun dari kandungan isinya. Sudah tentu keberadaannya tidak dengan cara kebetulan ataupun secara tiba-tiba, tapi erat sekali dengan sosio historis yang melatar belakangi Sayyid Quthub dalam menulis tafsir nya yang besar ini.

Pada bab terdahulu sudah disinggung bahwa penakluk an Mesir yang dilakukan oleh Napolion Bonaparte pada akhir abad ke 18, besar pengaruhnya pada proses kehidupan masyarakat di Mesir. Memang Mesir telah lama merupakan su atu daerah di Timur dekat yang terbanyak di datangi arus gelombang pengaruh Barat dan bibit peradaban Eropa. Tokoh tokoh nasionalisme Mesir adalah : Jamaluddin al Afghani Muhammad Abduh, Sa'ad, Zaghlul dan lain-lainnya, tantangan kebangsaan yang dahsyat, jeritan rakyat terdengar dimana-mana terhadap mereka yang menyeret negara kejurang kebina saan, baik mereka dari kalangan bangsa asing maupun dari bangsa sendiri. [27]

Tahun 1882 Inggris menjejakkan kakinya di bumi Mesir. Mereka merancang sebuah komplotan dalam rangka

---

27. L. Stoddar, Dunia Baru Islam, Terj.H.M.Mulyadi Jo yomartono, (Jakarta : T.P., 1966), 151-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendudukan militer terdahulu terhadap Mesir, sehingga - sempat mendesak mundur dan menggagalkan segala bentuk pemberontakan rakyat.[28] Di sini perlu kita ingatkan ucapan perdana mentri Inggris Mr. Gladstone di zaman ratu Victoria, didepan sidang parlemen, sambil mengangkat satu kitab suci al-Qur'an di tangannya, dia berkata : "Kalau saja nanti bangsa Mesir telah dapat menggenggamkan buku ini di tangan mereka, kita tidak akan dapat menikmati ketenangan dan perdamaian di negeri itu".[29]

Sayyid Quthub berkata dalam kitab tafsir di dalam muqadimahnya :

وانتهيت من فترة الحياة - في ظلال القرآن - الى يقين جازم حاسم .. إنه لا صلاح لهذه الأرض، ولا راحة لهذه البشرية، ولا طمأنينة لهذا الانسان، ولا رفعة ولا بركة ولا طهارة، ولا تناسق مع سنن الكون وفطرة الحياة .. إلا بالرجوع إلى الله .. والرجوع إلى الله - كما يتجلى في ظلال القرآن - له صورة واحدة وطريق واحد .. واحد لا سواه .. إنه العودة بالحيوة كلها إلى منهج الله الذي رسمه للبشرية في كتابه الكريم .. إنه تحكيم هذا الكتاب وحده في حياتها، والتحاكم إليه وحده في شؤونها. وإلا فهو

---

28. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, (Jakarta Bulan Bintang, 1982), 81.

29. Muhammad Quthub, Salah Faham Terhadap Islam, Terj Hersri, (Bandung : Pustaka, 1980), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الفساد فى الارض ، والشقاوة للناس ، والارتكاس فى الحمأة ، والجاهلية التى تعبد الهوى من دون الله ، « فان لم يستجيبوا لك فاعلم أنما يتبعون اهواءهم . ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله ؟ إن الله لا يهدى القوم الظالمين » ..

"Dari celah-celah perjalanan hidupku, di bawah naungan al-Qur'an, kutemukan titik kesimpulan yang kokoh dan pasti ... bahwa dunia ini takkan menemukan perdamaian yang logis, umat manusia sulit mendapatkan kesejahteraan, ketentraman, reputasi, eksistensi dan kejernihan jiwa, mereka sulit menciptakan paduan yang serasi dengan alam sekitarnya, kecuali...dengan kembali kepada ajaran Allah.

Kembali sepanjang pengertian al-Qur'an dalam bentuk implementasi kongkrit, yaitu mendudukkan segala aspek kehidupan menurut tata aturan Allah, selaras dengan jiwa al-Qur'an yang berfungsi sebagai dinamisator positif dalam kaitannya dengan gerak langkah umat manusia. Di sini tersirat dampak negatif jika penyimpangan-penyimpanagan yang terjadi menyalahi essens i di atas. Terjadilah bencana, mala petaka , jatuh berlumur kesengsaraan, akibat nafsu angkara murka".

"Maka jika mereka tidak menjawab (ajakanmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang orang yang dhalim" (al Qashash ayat 50). 30

Fi Dzilalil Qur'an adalah memaparkan kehidupan manusia dibawah sinar al-Qur'an dan petunjuk Islam. Quthb meresapi pesan-pesan al-Qur'an dan mengungkapkannya

---

30.Sayyid Quthub, Fi Dzilalil Qur'an, (Bairut : Ihya ut Turats al-Arabi, t.th), 10.

31.Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1977), 618.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jujur, sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan-bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam keseng saraan yang disebabkan oleh berbagai macam paham dan aliran yang merusak, serta berkecamuknya perang. Di dalam situasi seperti ini, tidak ada keselamatan selain kembali kepangkuan Islam. Dalam pendahuluan tafsirnya, Sayyid Quthub mengatakan :

> "Telah saya rasakan masa kehidupan dibawah naungan al-Qur'an, hingga sampai pada suatu keyakinan bah wa tidak akan ada kebaikan diatas bumi ini, tidak ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada keten traman bagi umat manusia, serta tidak akan ada ke majuan, keberkahan dan kesucian, juga tak ada ke seimbangan dalam hukum alam dan fitrah manusia ... . kecuali kembali kepada Allah.[32]

Kembali kepada Allah hanya mempunyai satu bentuk dan satu jalan, yaitu mengembalikan segala persoalan hidup kepada sistem Allah yang telah disampaikan dalam al-Qur' an. Hal ini dilakukan dengan cara menjadikan al-Qur'an - sebagai pedoman dan sumber hukum. Implementasi sistem atau undang-undang Allah sebagaimana yang disampaikan al-Qur'an, bukanlah perbuatan sunnah, sukarela atau suatu alternatif, tetapi itu adalah tuntutan keimanan bagi umat manusia kepada Allah.

Selanjutnya Quthub menghimbau kepada umat Islam untuk menolak gaya hidup dan norma-norma orang yang tidak diatur berdasarkan al-Qur'an. Allah melarang orang Islam menerima tuntunan yang tidak bersumber dari ajaran al-Qur 'an dan Sunnah Nabi.[33] Konsep ini mengandung implikasi

---

32. Quthub, Fi Dzilalil Qur'an, 15.
33. Ibid, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa umat Islam harus membentuk struktur masyarakat dan negara sesuai dengan pesan-pesan Islam.

Penafsiran dalam tulisan ini ialah arah (dimensi) serta aspek yang menjadi titik sentral pembahasan dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh kepribadian dan disiplin ilmu yang dikuasai oleh seorang mufassir.

Sebagaimana seorang cerdik cendikiawan dalam satu disiplin ilmu, apabila menyusun Tafsir al-Qur'an, akan tampak jelas pengaruhnya terhadap corak penafsirannya selaras dengan ilmu yang dikuasainya itu. Misalkan seorang-ahli ilmu gramatika bahasa Arab (ilmu nahwu dan sharaf), akan nampak pula corak dan pembahasannya dalam soal i'rabul kalimat dan tasrifnya. Seorang ahli filsafat akan banyak bicara lewat logikanya hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, metafisika begitu seterusnya.[34]

Dengan demikian arah penafsiran al-Qur'an oleh masing-masing mufassir akan berbeda warnanya sesuai dengan kekuatan daya fikir dan kadar kemampuan yang mempengaruhi kecenderungan mereka. Pandangan ini nampak sejalan dengan pendapat ahli ilmu tafsir semisal Muhammad Husain Az Zahabi, Abdul Hamid Yunus, Ali Ash Shabuni, Hasbi Ash Shiddieqy dan lain-lainnya.

---

34. Ahmad as Syirbashi, Ishatut Tafsir, (Beirut : Darul Jail, 1978), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa para mufassirin dalam menafsirkan al-Qur'an mempunyai kecenderungan dan arah yang berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan pemahaman, persepsi dan kemampuan yang dimilikinya, sebagai berikut :

a. Tafsir yang disajikan dalam cara pembahasan yang lebih dalam menonjolkan parama sastra dan keindahan bahasa - nya, serta hal-hal yang banyak berhubungan dengan ilmu balaghah seperti Tafsir al-Kassaf karya Imam Zamah syari.
b. Tafsir yang inti pembahasannya berkisar pada masalah tata bahasa (i'rabul kalimat) seperti tafsir Bahrul Muhith karya Abu Hayan al Andalusia.
c. Tafsir yang banyak menyajikan soal-soal kisah sebagai titikberat pembahasannya, termasuk kisah-kisah orang - orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam seperti al-Khazin karya Ali al-Baghdadi.
d. Tafsir yang fokus pembahasannya pada kata-kata al-Qur-'an yang ghaib (asing pengertiannya) seperti Tafsir Gharibul Qur'an karya Nizamuddin an-Naisaburi.
e. Tafsir yang titik pembahasannya terfokus pada aspek aspek hukum Islam seperti Tafsir Ahkamul Qur'an karya Ibnul Arabi, dan Ahkamul Qur'an karya al-Jashash.
f. Tafsir yang pembahasannya banyak yang dititik beratkan pada hal-hal yang berhubungan dengan pokok aqidah .:-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamiyah, seperti Tafsir Mafatihul Ghaibi karya Fahruddin ar Razi.

g. Tafsir yang difokuskan pada segi-segi yang berkaitan dengan nasehat-nasehat al-Qur'an.

h. Tafsir yang menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan isyarat-isyarat al-Qur'an dalam ilmu tasawuf sebagai fokus pembahasannya, seperti Tafsir at-Tustari karya Ibnu Abdillah at Tustari, dan tafsir al Alusi karya Imam Syihabuddin al Alusi.[35]

Dr. Bakri Amin menjelaskan dalam bukunya "Atta'birul Fanny Fil Qur'an" bahwa Tafsir fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthub di samping dua niah karya lainnya,"At taswirul Fanny fil Qur'an dan Masyahidul Qiyamah fil Qur an, diangkat dari kemampuan daya fikir dan nalarnya dalam bidang seni sastra, untuk memahami, menampilkan aspek keindahan susunan bahasa al-Qur'an. Hal ini di dasarkan pada ucapan Sayyid Quthub sendiri dalam muqadimah bukunya "At Tashwirul Fanny" dimana ketika ia masih kecil belajar dan membaca al-Qur'an, daya fikirnya belum mampu menjang kau makna dan maksud-maksud kandungannya, namun direlung relung hatinya seolah-olah menemukan sesuatu. Di hati kecilnya terdapat imajinasi yang polos dan mampu memberi kan gambaran dari perangkat keindahan al-Qur'an.

Selanjutnya ia katakan bahwa masa itu sudah ber

---

35. Sayyid Rasyid Ridha, Tafsir al Manar, (Kairo : al Hijazi, Jilid I, 1959), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu, namun kenangannya masih segar dan indah. Kemudian ia setelah memasuki dunia ilmu pengetahuan, ketika membaca al-Qur'an seolah-olah tidak menemukan kesahduan seperti yang dialami pada masakecilnya dahulu. Kemudian aku mulai menulis dan menyusun Tafsir al-Qur'an dan berusaha untuk dapat menyajikan, menampilkan sebegitu jauh keindahan samudra sastra al-Qur'an, sehingga aku menemukan perangkap keyakinan bahwa seluruh al-Qur'an, merupakan kesatuan yang tak terpisahkan diantara elemen-elemennya, terpadu dengan kokoh dan indah.[36]

Di sini bisa diasumsikan bahwa mula-mula kitab Tafsir yang mampu menampilkan seni sastra al-Qur'an sebegitu urgen, ialah Tafsir fi Dzilalil Qur'an. Kendatipun telah terbit sebelumnya al-Kassyaf tulisan Az Zamahsyari Dala'ilul I'jaz tulisan Abdul Qadir al-Jurjani, hanya saja Sayyid Quthub tampil dengan kapasitas seni sastranya, jauh lebih besar dari mereka.[37]

Dari itu semua bisa disimpulkan bahwa fi Dzilalil Qur'an adalah tafsir yang pembahasannya menitik beratkan pada aspek gaya bahasa, sastra dan keindahannya, serta segi-segi balaghah dan lain-lain yang dikandungnya.

---

36. Bakri Syeh Amin, Ittaba'birul Fanny Fil Qur'an, (Bairut : Darus Syuruq, 1980), 62.

37. Ibid, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini lain dengan Manna'ul Qatthan dalam bukunya Mabahits fi Ulumil Qur'an ketika menjelaskan keadaan tafsi Fi Dzilalil Qur'an sama sekali tidak menyinggung hal hal yang berkaitan dengan penonjo.an dibidang seni sastra. Bahkan dengan jelas ia katakan bahwa fi Dzilalil Qur'an adalah tafsir yang menjelaskan isi al-Quf'am secara konsepsional tentang hal-hal yang berhubungan dengan perso - alan kehidupan yang ditulis sebagai jawaban dari apa yang disaksikan oleh pengarangnya sebagai kenyataan pahit yang menimpa bangsanya.[38]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fi-Dzilalil Qur'an pembahasannya menitik beratkan pada hal hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan , baik budaya, politik ataupun ekonomi.

Namun jika ditelusuri leboh jauh lagi, maka dua arah pandangan diatas dapat dikompromikan dalam satu titik pandang bahwa keduanya merupakan dua hal yang saling melengkapi, apalagi bila dikembalikan pada disiplin ilmu yang dimiliki Sayyid Quthub dalam dimensi ganda disamping sebagai sastrawana, seniman, ia juga sebagai ilmuwan besar.

Dengan demikian maka corak fi Dzilalil Qur'an ialah mengungkapkan keindahan seni sastra al-Qur'an, serta

---

38. Manna'ul Qatthan, Mabahits fi Ulumil Qur'an, 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan isinya yang berkaitan dengan masalah sosial ke masyarakatan. Dengan kata lain Sayyid Quthub dengan segala kemampuan intelektualnya mampu melepaskan enerji - yang dipancarkan oleh al-Qur'an, baik dari segi nilai leterernya yang mengandung i'jas maupun dari segi substansi nya ajaran dan dinamikanya.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya (fi Dzilalil Qur'an) tidak menyebutkan tentang bagaimana metode yang digunakan dalam memahami makna dan maksud-maksud dari kandungan al-Qur'an, yang barang kali disini terselip maksud agar orang lain dapat membuktikan sendiri dari apa yang ia tulis sebagai kenyataan yang bisa dianalisa.

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan ten tang aliran tafsir modern kepada dua macam aliran yang - terkandung dan berkembang di dunia Islam :

a. Aliran Sayyid Amir Ali di India (1849-1982).
   Aliran ini mempunyai pokok pandangan tidak menerima hadits-hadits yang dipandang tidak sesuai dengan ke majuan pemikiran dan juga tidak mengakui adanya Ijma', sebagai sumber hukum Islam. Mereka hanya berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah saja.
b. Aliran Muhammad Abduh di Mesir yang dikembangkan secara teratur oleh muridnya, Rasyid Ridla. [39] Intensifikasi mana yang ia sebarkan lewat mas media pada majalah al Manar, kemudian ia rangkum kembali secara lebih

---

39. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar - Ilmu al-Qur'an/Tafsir, (Jakarta :Bulan Bintang, 1980),257 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teratur dan sistematis dalam buah karyanya al-Manar.

Adapun sumber penafsiran al-Manar menurut As Syir bashi adalah :

1. Tafsir ayat dengan ayat.
2. Tafsir ayat dengan Sunnah yang shahih.
3. Tafsir ayat dengan menggunakan bahasa Arab.
4. Tafsir ayat dengan ijtihad.

Sumber yang terakhir disajikan dalam bentuk pemahaman yang sangat luas dan mendalam ketika mengkaitkan dari kandungan isi al-Qur'an dengan kemajuan ilmu dan perada ban umat manusia.[40]

Di sini dapat disimpulkan bahwa metode tafsir modern dengan memadukan antara nash-nash yang shahih dan ijtihad. Jika ciri tersebut menjadi pedoman pokok tafsir modern, maka logis sekali jika As Syirbashi menggolongkan fi Dzilalil Qur'an dalam aliran tafsir modern. Pendapat ini nampak seiring dengan pendapat Manna'ul Qatthan yang menjelaskan sistematika dan sumber tafsir fi Dzilalil Qur an sebagai berikut :

a. Lebih dahulu ia memberikan pengantar dalam muqadimah surat, ataupun setiap unit ayat yang menggambarkan ke utuhan kandungan surat atau ayat aerta pokok-pokok pikiran dan tujuannya.

---

40. As Syirbashi, Ishatut Tafsir, 108-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemudian ia menafsirkan ayat demi ayat dengan berpijak pad nash-nash yang shahih.

c. Di samping itu juga ia menjelaskan kandungan-kandungan makna menurut ketentuan bahasa Arab dengan ungkapan yang lugas, jernih dan sederhana.

d. Memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengakaitkan dengan ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan masa kini.[41]

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa metode tafsir fi Dzilalil Qur'an ialah : dengan memadukan antara nash-nash yang shahih dan ijtihad (bil manqul wal ma'qul). Sedangkan pengertian nash-nash yang shahih tersebut, nampaknya Sayyid Quthub juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an as Sunnah , Atsar sahabat, walaupun penggunaan ayat al-Qur'an tidak begitu banyak ketimbang dari sumber-sumber yang lain, (as sunnah, bahasa Arab dan ijtihad).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id